

# REVITALISASI TATA RIAS PENGANTIN KERATON SUMENEP (PENGEMBANGAN MATERI MATA KULIAH TATA RIAS PENGANTIN INDONESIA)

Shofiyah Fauzi

Universitas Negeri Jakarta  
[roemanda@yahoo.co.id](mailto:roemanda@yahoo.co.id)

## Abstrak

Jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi. Tujuan penelitian memberikan catatan dan dokumentasi atas bentuk dan makna tata rias pengantin Keraton, Sumenep Legha. Rias wajah pengantin wanita menggunakan *conda'* dan *godbek*. Keduanya menggunakan *kaco'* di dahi dan sanggul malang yang dihias rangkaian bunga (Rambai ganggung, rengpereng dan Tongcontong/duk remmek) dan aksesoris (Peces, Jamang, Soroy/ jungkat, dan Coconduk/Cunduk Mentul). Busana pengantin wanita Legha/kemben, dan Sarong songket/samper bine, Odhet, Sabbu' dan Rape', perlengkapannya selop. Busana pengantin laki-laki Celana Lake, Rape', Lok elokan dan Sabbu', perlengkapannya selop dan keris dihias to'or. Keduanya menggunakan bunga buntal di bagian pinggang. Perhiasan kedua pengantin: Kalung Kalamangga (Kolomonggo), Klap Bahu dan Ghelleng. Pada kuping pengantin perempuan menggunakan Kerabu/ Anting-anting. Pengantin laki-laki menggunakan Puspa Karma (Jangoleng) di kupingnya dan Renteng Melati di bahu. Tata rias wajah dan rambut pada pengantin pria memiliki kesan gagah (seorang raja), pengantin putri berkesan cantik dan anggun (ratu). Tampilan busana dan perhiasan memiliki makna religis dan simbol-simbol pengakuan kebesaran, kemurahan dan pengharapan/ doa-doa untuk sepasang pengantin kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep.

## Abstract

This type of research is qualitative with an ethnographic approach. The purpose of the study was to provide notes and documentation on the shape and meaning of bridal makeup of palace bride, Sumenep Legha. The bride's makeup uses *conda'* and *godbek*. Both use *kaco'* on the forehead and transversal bun decorated with flower arrangements (rambai ganggung, rengpereng and tongcontong / duk remmek) and accessories (peces, jamang, soroy/ jungkat, and coconduk / cunduk mentul). Legha / kemben wedding dresses, and sarong songket / samper bine, odhet, sabbu' and Rape', accessories are slippers. Groom's attire: lake pants, rape', lok elokan and sabbu', the equipment is slippers and the keris is decorated to'or. Both of them use bloated flowers at the waist. The bride's second jewelry: Kalamangga necklaces (Kolomonggo), klap bahu and ghelleng. On the ear of the bride using Kerabu / Earrings. The groom uses puspa karma (jangoleng) in his ear and renteng melati on the shoulder. Makeup and hair on the groom have a dashing impression (a king), the bride is beautiful and graceful (queen). The appearance of clothing and jewelry has a religious meaning and symbols of recognition of greatness, mercy and hope / prayers for the bride and groom to the Almighty God.

**Keyword:** Revitalization, Sumenep Palace Bridal Makeup.

## PENDAHULUAN

Hasil sensus penduduk tahun 2010 sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nai'm dan Hendry, (2010) Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa. Keragaman suku bangsa Indonesia menyebabkan keragaman budaya termasuk dalam norma-norma upacara perkawinan. Keanekaragaman suku bangsa dengan segala bentuk budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Noer (2016) dalam artikelnya yang berjudul "Revitalisasi Budaya" menyatakan bahwa, "kebudayaan mengalami difusi (penyebaran), pencampuran (*acculturation*), pembauran

(*asimilation*), dan gegar budaya (*culture shock*)". Tata rias pengantin berkembang mengikuti perkembangan keadaan atau zaman atau dipengaruhi oleh budaya lainnya. Tata rias pengantin meliputi rias wajah, penataan rambut, pemasangan busana dan aksesoris atau perhiasan yang digunakan dalam upacara pernikahan. Secara umum tata rias pengantin mengalami perkembangan/perubahan terutama dapat terlihat dari riasan wajah, gaun pengantin yang dikenakan dan sanggul pengantin Indonesia yang beraneka ragam bentuknya, bahkan aksesoris atau perhiasan yang digunakan.

Pada tata rias pengantin tradisional, setiap perlengkapan mulai dari tata busana, aksesoris,

perhiasan, serta lainnya memiliki aturan khusus (pakem) yang harus dipatuhi. Warsiti, dkk (1996), "Tata rias pengantin (tradisional) selain mengandung unsur keindahan (estetis) dan religius, mengandung arti simbolis serta fungsi dalam kehidupan masyarakat". Maka, tata rias pengantin tradisional, setiap perlengkapan mulai dari tata busana, aksesoris, perhiasan, serta lainnya memiliki aturan khusus (pakem) yang harus dipatuhi untuk dapat mencerminkan kepribadian (identitas etnik), norma dan nilai luhur yang berakar pada budaya asli masyarakat. Tata rias pengantin tradisional identik dengan etnik tertentu sehingga tata rias pengantin tradisional merupakan salah satu aset kebudayaan yang turut memberikan bentuk (shape) dari budaya nasional sendiri agar mampu membentuk kultur pada kepribadian bangsa (Warsiti., dkk, 1996). Tata rias pengantin tradisional Madura baik itu aksesoris, pakaian, bahkan prosesi adatnya memiliki sejumlah makna yang sangat luhur. Prosesi perkawinannya bisa melibatkan sampai ratusan orang sehingga kadang menjadi tolak ukur dari status sosial sebuah keluarga dalam masyarakat. Upacara perkawinan tradisional Madura dimulai dengan serangkaian persiapan upacara yang sangat rumit dan pada upacara pernikahan kedua mempelai akan dirias dan mengenakan busana khusus sehingga kedua mempelai akan tampak benne. Tradisi upacara pengantin diadakan selama tiga hari, dimana setiap hari pasangan pengantin mengenakan busana yang berbeda (busana legha pada hari pertama, busana kaputren pada hari kedua dan pengantin lilin pada hari ketiga).

Namun, eksistensi penggunaan tata rias pengantin keraton, Sumenep Legha Madura cenderung sudah dimodifikasi. Ibnu Hajar (2017) menggambarkan bahwa, "Tata rias pengantin Madura telah mengalami evolusi yang luar biasa sekali. Distorsi yang terjadi bukan saja pada peralatan dan bahan-bahan, tapi juga terhadap simbol-simbol yang digunakan sudah tidak mencerminkan Madura. Akibatnya, beberapa tradisi yang ada sering mengalami pergeseran, perkembangan dan penyesuaian". Hal tersebut selain karena pengetahuan tata rias pengantin tradisional hanya dikuasai oleh segelintir orang, pembelajarannya hanya secara lisan (tidak melalui pendidikan formal), dan diturunkan secara turun temurun, dan orang tua kurang mengenalkan tata rias pengantin tradisionalnya.

Belum lagi adanya intervensi budaya luar yang masuk sebagai akibat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Kemudahan hubungan interaksi antar bangsa membawa dampak besar terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat termasuk dalam hal pola tata rias dan busana pengantin tradisional yang menyebabkan munculnya berbagai variasi dalam tradisi tata rias. Contohnya, beberapa perlengkapan tata rias pengantin tradisional direproduksi ulang dari bahan-bahan yang ekonomis dalam jumlah yang banyak sehingga harga lebih terjangkau namun kurang memperhatikan simbol-simbol yang ada. Di Pulau Madura juga tidak terdapat lembaga pendidikan formal atau nonformal yang mengajarkan tata rias pengantin tradisional Madura ini. Akibat dengan tidak adanya catatan tertulis, menyebabkan pengetahuan dan seluk beluk tata rias pengantin tradisional Madura kurang dapat dipahami terutama oleh para juru rias baik itu yang ada di daerahnya atau di luar daerahnya. Bahkan, dari beberapa literatur yang peneliti peroleh hingga saat ini belum ada literatur yang lengkap dari tata rias pengantin tradisional Madura sehingga dapat menjadi acuan semua pihak yang berkepentingan terhadap tata rias pengantin tradisional Madura.

Kegiatan pencatatan dan pendokumentasian tata rias pengantin tradisional Madura menjadi sangat penting dilakukan. Prosesnya diharapkan dapat memperkenalkan tata rias pengantin tradisional Madura kepada masyarakat umum. Jalur pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mentransformasikan nilai-nilai luhur yang terdapat pada tata rias pengantin tradisional Madura kepada generasi muda. Untuk pendidikan formal upaya revitalisasi Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep dapat menjadi salah satu pilihan materi dalam mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia, sehingga proses dari revitalisasi dapat berlangsung secara utuh dan menyeluruh.

Prosesnya ini diharapkan dapat memperkenalkan tata rias pengantin tradisional Madura kepada masyarakat umum sehingga bukan saja sebagai upaya untuk mempertahankan keaslian tata rias pengantin tradisional Madura. Tapi juga sebagai upaya konservasi (mempertahankan nilai kultur/sejarah) dan preservasi (mencegah dari kerusakan). Pada akhirnya catatan yang lengkap menjadi acuan dalam menetapkan ketentuan pada

Tata Rias Pengantin Keraton, Sumenep, Legha, sehingga dapat segera dibakukan secara nasional dan menjadi salah satu tata rias pengantin tradisional yang dapat diuji kompetensikan oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi maupun oleh Lembaga Sertifikasi Profesi sebagai Pendidikan jalur nonformal. Penelitian ini memfokuskan diri pada revitalisasi tata rias pengantin Keraton Sumenep dengan subfokus penelitian ini adalah: 1) Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep pada tahun 1970an sampai 1980an; 2) Kandungan estetis religis serta makna simbolik dari Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep; dan 3) Peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merevitalisasi tata rias pengantin Keraton Sumenep.

Tujuan penelitian ini untuk merevitalisasi tata rias pengantin Keraton Sumenep melalui kegiatan pencatatan dan pendokumentasian, sehingga dapat menjadi materi tambahan bahan ajar tata rias pengantin Indonesia. Selain itu agar dapat mengetahui peran pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan dalam upaya menghidupkan kembali tata rias pengantin Keraton Sumenep.

## METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif pendekatan etnografi yang dilaksanakan sejak Oktober 2017 tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di beberapa tempat terutama di Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Rancangan penelitian terdiri tiga tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data (2) analisis dan interpretasi dan (3) pembuatan. Pada tahap pertama, yaitu tahap pengumpulan data dibagi menjadi dua tahapan, yakni (a) prapenelitian dan (b) pelaksanaan penelitian. Tahap kedua dalam metode kualitatif adalah analisis data. Data yang sudah dikumpulkan disiapkan berdasarkan kategori data masing-masing. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teori yang dipakai. Tahapan ketiga dalam metode kualitatif adalah penulisan laporan menggunakan teori, metode, dan teknik dalam sebuah penelitian kajian budaya.

Data-data yang dikumpulkan: hasil wawancara, tulisan, objek fisik (busana dan perhiasan, perlengkapan upacara perkawinan pengantin Keraton Sumenep), dan gambar/foto. Sumber data yang diperoleh dari Budayawan dan Bangsawan, Perias Pengantin Tradisional Madura, Calon Pengantin dan Pengantin asal Madura, Pemda dan dunia pendidikan. Teknik untuk mengumpulkan

data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi pada sumber data yang sama (triangulasi teknik pengumpulan data). Analisis data menggunakan model Miles and Huberman (1984), (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep pada tahun 1970an sampai 1980an.

Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep”Legha” salah satu tata rias yang terdapat di kabupaten tersebut dan dipercaya dahulu digunakan oleh para bangsawan di Sumenep.

Abadi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Cross marriage (Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Cina, Arab, India, Jawa dan Madura di Sumenep Kota)*, menyebutkan: “Kekayaan budaya Sumenep Kota merupakan hasil proses difusi, alkulturasi dan asimilasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan berkelanjutan dari berbagai kebudayaan yang berasal dari berbagai komunitas ras/etnis yang mendiami kota tua ini. Perkawinan silang (*cross marriage*) merupakan salah satu lembaga yang menjadi faktor yang berjalannya proses pembauran multi etnis/ras secara alamiah secara intensitas tinggi dan total. Hal ini menghasilkan pembauran suatu budaya yang berkualitas dalam berbagai ranah kehidupan: bahasa, arsitektur, model pergaulan, masakan, kesenian, dan juga piranti-piranti lainnya yang diperlukan dalam memenuhi hajat hidup masyarakat...”

Pengaruh kebudayaan Jawa juga dapat terlihat dalam tata rias pengantinnnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ma’arif (2015) Kuatnya pengaruh budaya Jawa berlaku sejak tahun 1000 sampai 1500 Masehi dimana pada masa tersebut Madura berada pada kekuasaan Hindu-Jawa. Imron (2018) menjelaskan dalam wawancara bahwa, “ada pengaruh Jawa Hindu dalam tata rias pengantin Legha karena keterikatan secara historis dapat dilihat dari patung Tribuana Tunggal Dewi atau Kertarajasa Jayawardana yang mirip dengan tata rias pengantin Legha”.

Imron (2018) menyatakan, Pada kalangan yang lebih religius, yakni dari lingkungan pesantren menggunakan tata rias penganten modern seperti menggunakan baju penganten muslim, atau jikapun menggunakan tata rias Pengantin Keraton Sumenep Legha dimodifikasi sehingga tidak menampilkan auratnya. Berdasarkan uraian tersebut

semakin dapat dipahami jika nilai-nilai (*value*) budaya dalam bermasyarakat di Sumenep telah mengalami sejumlah perkembangan yang diyakini dari penerimaan masyarakatnya akan ketentuan dan ketetapan ajaran agama yang dianut mayoritas penduduknya. Penerimaan dalam menjalankan ketentuan dan ketetapan agamanya tersebut menjadikan pergeseran budaya seperti memodifikasi pakaian yang dikenakan pengantin tersebut dapat diterima semua kalangan termasuk kalangan bangsawan.

Pada rias wajah pengantin perempuan menggunakan tata rias dahi yang disebut kacok yaitu terbuat dari kain bludru hitam dan pada bagian tepinya terdapat payet warna emas, bentuknya menyerupai bentuk paes. Alis melengkung indah, perona pipi merah samar-samar dan lipstik warna merah sirih. (Uhan, 2018)

Pada tata rias pengantin leghe tidak menggunakan chitak. Bentuk alis pada pengantin leghe menggunakan alis biasa yaitu melengkung indah. Pada kelopak mata tidak menggunakan jahitan mata namun hanya menggunakan perona mata berwarna keemasan. Pada rias wajah pada pengantin perempuan menggunakan tata rias dahi yang disebut kacok. (Maspiyah, 2017)

Rachman (1983) dalam makalahnya mengungkapkan, Hasil rias wajah nampak kekuning-kuningan, alis berbentuk bulan sabit dengan menggunakan pinsil alis berwarna hitam. Untuk rias mata menggunakan perpaduan beberapa warna, sudut mata warna coklat muda, kelopak mata dikenakan warna emas merah yang dibaurkan dengan orange untuk high light. Pemerah pipi digunakan warna merah bara yang dibaurkan dengan warna orange. Lipstick menggunakan warna merah dicampur dengan orange. Di bagian tengah dahi diantara dua alis dibuat condek yang bentuk seperti tahi lalat yang pipih. Pengantin juga wanita juga memakai godhek (cambang).

Pada tata rias wajah untuk pengantin laki-laki leghe hanya menggunakan bedak agar terlihat lebih segar, dan tak lupa menggunakan celak mata pada garis mata. (Uhan, 2018), Racman (1983) rias wajah pengantin pria sekedarnya saja, tidak menggunakan condek (tidak mutlak).

Tata rias rambut pada pengantin perempuan dan laki-laki menggunakan sanggul malang yang terbuat dari daun kates yang dimasukkan kedalam rajut dan dibentuk bulat lonjong. Peletakan sanggul

yaitu tepat pada tengah pusat kepala, sanggul ditutup dengan rambut pengantin kemudian diberi harnet agar lebih rapi. (Sofiati, 2018)

Pada bagian sanggul menggunakan sejumlah perhiasan dan bunga. Aksesoris yang digunakan pada sanggul yaitu jamang, soroi jungkat dan 7 - 11 caconduk (asalkan ganjil). Rangkaian bunga yang digunakan pada tata rias rambut pengantin leghe yaitu sekar melok dengan 2 macam bentuk yaitu reng-pereng (8 buah) dan tong-contong (6 buah), gading kuning (11 buah) dan rangkaian bunga ganggung (15 buah) dengan rincian masing-masing diletakkan 5 jantai pada kanan, kiri dan belakang sanggul. (Maspiyah, 2017).

Alat untuk rias wajah Pengantin Keraton Sumenep Legha adalah aneka spon, aneka kuas, kapas dan tisu, Hair Band, Cape, Scotch dan penjepit bulu mata. Sedangkan kosmetik untuk rias wajah Pengantin Keraton Sumenep Legha adalah pembersih dan penyegar wajah, pelembab, base primer, alas bedak, aneka bedak, countour kit, eye shadow, eye liner, blush on, dan pewarna bibir. (Hj. Uhan, 2018).

### **Kandungan Estetis Religis Serta Makna Simbolik Dari Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep**

Imron (2018) dalam wawancara mengungkapkan tentang kandungan estetis religis serta makna simbolik dari Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep "Legha" sebagai berikut: Jika ditinjau dari satu sisi Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep "Legha" mirip dengan tata rias dari raja dan ratu pada jaman dahulu. Sehingga pengantin pria akan dipandang sebagai raja dan pengantin wanita dipandang sebagai ratu. Nilai dari bunga itu mewakili kelembutan hati, kesemberbakan hubungan antara kedua mempelai (suami-istri) beserta keluarga besar. Pernikahan itu adalah jalan hidup yang baru yang memerlukan sikap optimis dalam menjalaninya. ketika memaknainya secara Tauhid hubungan suami-istri merupakan teman berjamaah dalam mengagungkan Allah sehingga apabila itu terlaksana maka terjadi kebahagiaan yang hakiki.

Tampilan pengantin Legha menggunakan busana berwarna merah, hijau dan kuning. Merah melambangkan kegagahan dan keberanian, kuning melambangkan kemuliaan hidup di dunia. Hijau melambangkan kemuliaan sumber kehidupan yang berasal dari Yang Maha Kuasa. Warna rape pada

busana adalah merah dan kuning melambangkan kapodang tengah mematok bunga yang diartikan sebagai lambang kemakmuran dan kebahagiaan. Penggunaan Legha atau kemben yang digunakan bermakna 'Deri le'er gham dhada pegga' atau terbuka yang diartikan sebagai pengantin perempuan harus memiliki kelapangan hati menerima kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya. Odhet yang dikenakan pengantin perempuan memiliki makna Ilat-ilat (oladhi) melihat secara seksama, sehingga pengantin selalu waspada dalam menjalani hidupnya.

Busana pada pengantin laki-laki terdiri dari celana lake warna merah dan benang keemasan mengisyaratkan keberanian/kemeriahan. Dan pada pengantin juga mengenakan keris sebagai bagian dari busana. Keris ini berlambang menjaga kehormatan diri dan keluarga adalah suatu kewajiban yang harus dibayar dengan mengorbankan jiwa sekalipun. Keris juga memiliki makna suami memiliki senjata atau ilmu yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan hidup. Hal ini terkait bahwa laki-laki adalah pemimpin dari sebuah keluarga kesejahteraan seluruh anggota keluarga tergantung pada pihak laki-laki sehingga suami harus memiliki ilmu dan senjata yang cukup.

Hidayat, (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura*, menyebutkan: Persoalan kehormatan istri dan agama bagi orang Madura seakan-akan merupakan satu paket dalam hal konsistensi sikap keseharian untuk menghindari adanya pelecehan kesepakatan aspek sosial-budaya. Hal ini selalu dipertahankan agar tidak direndahkan. Harga diri ini menunjukkan kemampuan seorang laki-laki menjunjung tinggi dan membela nama baik orang tua dan istri. Kalau seseorang diremehkan atau direndahkan ia akan tersinggung karena harga dirinya. Penghinaan ini biasanya menyangkut perihal yang berkaitan dengan wanita dan agama.

Pada bagian telinga pengantin pria dihias dengan puspa karna atau cemoleng/jang oleng. Hal tersebut mengandung makna suami harus menjaga pendengaran dan pandangannya agar keluarga yang sedang dibinanya tenang dan damai. Kedua pengantin juga menggunakan Kalong kolomonggo yang berbentuk seperti hewan kalajengking, agar hati pengantin tetap pada pasangannya, kokoh hati/ setia dan Cocobhan tak olle ojub (jika diberi kebahagiaan tidak boleh ujub). Kacok yang

dikenakan oleh kedua pengantin pada dahinya memberikan makna agar keduanya senantiasa bersujud kepada Allah dan menyertakan Allah dalam setiap perjalan hidup. Perhiasan Jamang, maknanya adalah Jak mangmang (jangan ragu dalam menjalani kehidupan jika lapar atau mendapat ujian jangan ragu mengambil keputusan). Hal ini mengingatkan jika kehidupan setelah pernikahan itu sangat berat namun akan dapat teratasi jika keduanya saling mempercayai satu sama lain. Soroy/jungkat memiliki makna kerapihan/kepantasan pada penampilan yang dikenakan. Sebagai bagian dari masyarakat tentu penampilan seseorang itu penting karena bukan hanya menghargai dirinya dihadapan anggota masyarakat lain tapi adalah suatu bentuk sukur dirinya atas semua rahmat dan kasih sayang Tuhan YME. Makna dari du'remmek sama dengan dipegang atau diremas, suatu perlambang seksualitas pada pengantin wanita sudah diserahkan pada pengantin pria. Bunga melati melambangkan kesetiaan, pengabdian, dan daya tarik seksual bagi suami. Warna hijau pada renteng bunga ganggung melambangkan kesuburan dan warna kuning keemasan perlambang kemegahan dan keagungan.

### **Peran Pemerintah, Lembaga Pendidikan, Dan Masyarakat Dalam Mervitalisasi Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep**

Berbagai pihak perlu ikut serta menjaga dan melstarikan budaya seperti yang terdapat pada Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep, Legha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramadlan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Revitalisasi Dimensi Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan di Madura Melalui Peran Kiai dan Pesantren* menyebutkan, "...dimensi budaya sebagai pilar sentral dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat".

Anoegrajekti (2014) dalam penelitiannya menyatakan, "Penguasa merupakan wilayah yang memiliki otoritas formal menata, mengontrol, dan melakukan pengawasan agar kreasi-kreasi yang berkembang dapat dipertanggungjawabkan secara estetis, yuridis dan moral". Pemda Kabupaten Sumenep selaku pemegang kekuasaan dan pengambil kebijakan pemerintahan di wilayah Sumenep telah mengambil sejumlah langkah nyata dalam merevitalisasi pengantin Keraton Sumenep, Legha. Langkah nyata tersebut

antara lain dengan mengadakan kegiatan-kegiatan dengan melakukan peran sebagai motivator, regulator dan fasilitator dalam kegiatan “Seminar Manten Adat Khas Keraton Sumenep” pada tahun 2017.

Lembaga pendidikan adalah tempat yang tepat untuk melakukan sosialisasi terhadap segala bentuk kebudayaan, secara terstruktur dan sistematis. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahrah, Hartono dan Triyanto (2017) menyatakan, “sekolah memang sangat potensial dalam mengalihkan lembaga adat dalam mengembangkan suatu tradisi milik budaya bangsa Indonesia”.

Kegiatan sosialisasi Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep, Legha tidak terlepas dari bantuan dan peran serta pemuka agama, seperti kiai atau santri. Dalam kehidupan bermasyarakat di Sumenep, dimana identitas keIslaman yang kental dalam bermasyarakat sangat kental menyebabkan kiai atau santri memiliki peran sangat penting dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Suryanto, (2008) dalam penelitiannya yang menyatakan,

*Kiai sebagai aktor utama dalam mendistribusikan kekuasaan ke lingkungan sosial menjadikan masyarakat patuh, takluk, mengikuti dan bahkan taqlid dengannya. Keberadaan seperti ini menjadi lebih nyata ketika kekuasaan sang kiai benar-benar untuk kepentingan diri dan kelompoknya sebagai penentu dalam realitas sosial. Kekuasaan ini pada dasarnya tidak ada dengan sendirinya (taken for granted), melainkan ia merupakan hasil konstruksi dari pelaku kuasa itu sendiri yang diafirmasi oleh hadirnya realitas konstruksi yang ada.*

Dengan kata lain, kekuasaan ini menjadi berjalan secara dinamis dalam lingkungan masyarakat, karena memang antara aktor kuasa dan realitas lingkungan menjadi saling mendukung (resiprositas) dalam mencapai tujuan bersama.

## PENUTUP

Hasil penelitian didapat bentuk tata rias pengantin Legha tahun 1970an sampai 1980an adalah: 1) Penggunaan aksesoris kacok untuk kedua mempelai; 2) Pengantin perempuan menggunakan warna bedak kekuning-kuningan; 3) Pengantin perempuan alisnya dibentuk melengkung indah; 4) Terdapat condek dan memakai godhek (cambang) untuk pengantin perempuan; 5) Hasil rias pengantin wanita tidak

menor; dan 6) Rias wajah pengantin laki-laki sederhana dan tidak menggunakan condek dan godhek.

Penataan Sanggul Pemasangan Perlengkapan/Aksesoris, Perhiasan Pengantin Legha. Sanggul pengantin legha pada dasarnya adalah berbentuk sanggul malang, sanggul digunakan oleh kedua pengantin. Untuk membuatnya diperlukan bantuan irisan daun pandan atau daun kates/papaya yang bungkus menggunakan harnet kemudian dibentuk memanjang dengan jarak  $\pm$  satu jengkal orang dewasa. Pada pelaksanaannya irisan daun pandan atau daun kates/pepaya akan diletakan pada puncak kepala sedangkan rambut akan dikat ekor kuda kemudian sisa rambut digunakan untuk menggulung dan menutupi irisan irisan daun pandan atau daun kates/papaya tersebut. Lalu kemudian dipasang bunga dan aksesoris sanggul untuk memperindah tampilan sanggul. Namun demikian, sebelum pemasangan bunga dan aksesoris sanggul pengantin perlu menukar busana yang dikenakannya dengan busana pengantin, yakni Legha/ kemben, Sarong songket/samper bine dan stagen untuk pengantin perempuan lalu untuk pengantin laki menggunakan Celana Lake. Bunga sanggul pengantin terdiri dari Reng pereng, Duk remmek, Rambai Ganggung dan aksesoris sanggul pengantin yaitu, Kaco', Peces, Soroy/Jungkat, Jamang, Coconduk atau Cunduk Mentul. Seluruh bunga dan aksesoris sanggul tersebut digunakan baik untuk pengantin laki-laki atau perempuan.

Pada pelaksanaannya sanggul akan dihias terlebih dahulu dengan bunga Reng pereng pada bagian depan sanggul lalu diikuti dengan pemasangan Duk remmek pada bagian atas sanggul hingga sanggul tertutup dan benar-benar penuh. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan Kaco', Peces, Soroy/Jungkat, Jamang, Coconduk atau Cunduk Mentul. Terakhir pasang Rambai Ganggung di bagian kanan-kiri dan tengah belakang pada sanggul. Setelah seluruh bunga dan aksesoris sanggul terpasang kemudian dibuat conda' dan godhek (cambang) untuk pengantin perempuan.

Penggunaan Busana dan Pemasangan Perlengkapan/Aksesoris, Perhiasan Pengantin Legha. Penggunaan Legha/ kemben, Sarong songket/samper bine dan stagen untuk pengantin perempuan dan penggunaan Celana Lake untuk pengantin laki telah dilakukan sebelum

pemasangan aksesoris dan bunga untuk sanggul. Setelah seluruh bunga dan aksesoris sanggul terpasang baru conda', godhek (cambang) untuk pengantin perempuan selesai dibuat dilanjutkan dengan menggunakan Rapek dan dilanjutkan pemasangan Odhet (pengantin perempuan), lalu dipasang bunga buntal dari arah belakang dan berhenti hingga sampai pinggang pengantin. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan Kalung Kalamangga (Kolomonggo), Klap Bahu, Ghelleng untuk kedua mempelai. Untuk pengantin perempuan dilanjutkan dengan penggunaan Kerabu/Anting-anting dan cincin, sedangkan untuk pengantin laki-laki diberi untaian melati di lehernya dan dipasang keris yang telah diberi To'or. Dan terakhir keduanya memakai selop.

Busana pengantin perempuan Legha/kemben, Sarong songket/samper bine, Odhet dan Rapek perlengkapan busana selop. Busana pengantin laki-laki Celana Lake, Rapek, Sabbu' dan Lok elokan perlengkapan busana selop dan Keris yang dihias to'or. Keduanya menggunakan rangkaian bunga buntal pada bagian pinggangnya. Perhiasan pada tubuh kedua pengantin berupa Kalung Kalamangga (Kolomonggo), Klap Bahu, Ghelleng. Cincin untuk pengantin perempuan.

Kandungan Estetis Religis Serta Makna Simbolik Dari Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep. Tata rias wajah dan rambut pengantin Legha pada pengantin pria memiliki kesan gagah (kesan seorang raja), pengantin putri berkesan ratu yang cantik dan anggun. Tampilan busana dan perhiasan makna religis banyak simbol-simbol pengakuan terhadap kebesaran dan kemurahan serta pengharapan/doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kebaikan untuk sepasang pengantin.

Peran Pemerintah, Lembaga Pendidikan, Dan Masyarakat Dalam Mervitalisasi Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep. Pemda kabupaten Sumenep telah melakukan upaya merevitalisasi dengan melakukan peran sebagai motivator, regulator dan fasilitator. Lembaga pendidikan dan pendidik telah melakukan transfer nilai-nilai budaya pada Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep, Legha kepada generasi muda. Kiai dan pesantren diperlukan sehingga proses sosialisasi di masyarakat dapat lebih mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. Mansur. (2007). "Cross marriage (Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Cina, Arab, India, Jawa dan Madura di Sumenep Kota)". *Karsa*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007
- Anoegrajekti, Novi. (2014). "Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya". *Journal Literasi Volume 4 No.1*, Juni 2014, pp. 116-127.
- Azzahrah, Fatima., Hartono dan Triyanto. (2017). (2017). "Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji". *Catharsis: Journal of Arts Education 6 (1)* (2017), pp 38-48 e-ISSN 2502-4531. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Westen, Drew. (1985) *Self and Society: Narcissism, Collectivism, and the Development of Morals*. Cambribrige University Press.
- Hidayat, Komarudin dan Putu Widjanarko. (2008). *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Cetakan Pertama Bandung: Mizan dan Heritage Foundantion. <https://www.researchgate.net/publication/320442798>
- Kusantati, Herni., dkk. (2008). *Tata Kecantikan Kulit Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ma'arif, Samsul. (2015). *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska.
- Nai'm, Akhan dan Hendry Syahputra. (2010). *Penyunting: Sumarwanto dan Tono Iriantono, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010"*, Katalog BPS: 2102032, 2010
- Noer, Embie C. "Revitalisasi Budaya." Artikel tahun 2012 dalam <http://kompasiana.com> (diakses pada 25 Oktober 2016).
- Pramana, Bayu, Seto, Aji, dkk., "Kesesuaian Komponen Kawasan Wisata Kampung Laweyan terhadap Aspek Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya". *Jurnal Region*, Vol. 8, No.1, Januari 2017: 25-35
- Ramadhan, M. Fajar Shodiq, "Revitalisasi Dimensi Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan di Madura Melalui Peran Kiai dan Pesantren".

Jurnal KARSA, Vol. 21 No. 1, Juni 2013, pp 74-87.

Saptomo, Ade. (2010). *Hukum dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukandar, Sri, Chiirullia. (2012). "Aspek-Aspek Revitalisasi Kawasan Situs Kali Raja Kabupaten Raja Ampat". *Jurnal Papua TH. IV No. 2 / November 2012*. Balai Arkeologi Jayapura.

Suryanto, Totok, Agus. (2008). "Kekuasaan Kiai Di Madura (Studi Genealogi Kekuasaan Kiai di Dusun Tenggina Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura)". *Journal-eprints.omm.ac.id*

Tilaar, Martha. (1992). *Upacara dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara*. Jakarta, Vika Press.

Warsiti, Buryan Umi, dkk. (1996). *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Timur.